

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Minat masyarakat Yogyakarta dalam menghasilkan karya seni lukis tergolong tinggi. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya sanggar seni dan sekolah seni di Yogyakarta. Salah satu sekolah seni yang terkenal di Yogyakarta adalah Institut Seni Indonesia (ISI). Sebelum ISI didirikan, sudah terdapat beberapa sekolah seni di Yogyakarta, yaitu Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia "ASRI" yang lahir pada tahun 1950, Akademi Musik Indonesia (AMI) yang lahir pada tahun 1961 berkembang dari Sekolah Musik Indonesia (SMIND) yang berdiri tahun 1952, Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) yang lahir pada tahun 1963 dan merupakan kelanjutan dari Konservatori Tari Indonesia (KONRI) yang lahir pada tahun 1961. Para pemimpin sekolah seni rupa, seni musik, dan seni tari tersebut kemudian bersepakat untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan tinggi seni yang lebih luas cakupannya dan lebih besar kewenangannya baik di bidang seni maupun ketentuan-ketentuan pendidikan tinggi lainnya, sehingga terciptalah ISI sebagai lembaga pendidikan tinggi seni tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan seni di Yogyakarta sudah diminati oleh masyarakat sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu.

Sejalan dengan berkembangnya seni lukis di Yogyakarta, lahirlah seniman-seniman yang terkenal, di antaranya Affandi, H. Amri Yahya, Handrio Saiful Adnan, Nyoman Gunarso, Djokok Pekik, H. Widayat, Nasirun, G. Sidharta, dan Soewandi, yang telah menghasilkan karya-karya terkenal dan mendapat apresiasi tinggi dari masyarakat. Seniman-seniman tersebut bersama dengan para seniman lain di Yogyakarta tergabung dalam beberapa komunitas, seperti Komunitas Sanggar Bambu, Komunitas Greget 95, Yayasan Seni Rupa Mataram Indonesia (YSRMI), Komunitas Seni Malioboro, Ikatan Seniman Minangkabau "Sakato" Yogyakarta, Perupa Tamansari, Divisi Seni PNBK, dan Komunitas Seniman PBR DIY.

Perkembangan seni lukis dan para pelukis ini juga diikuti oleh pertumbuhan galeri seni lukis. Sampai saat ini, di Yogyakarta, terdapat beberapa galeri maupun museum seni lukis yang memamerkan hasil karya lukisan ataupun yang hanya mengoleksi hasil karya lukisan. Galeri dan museum seni lukis yang ada di Yogyakarta, di antaranya adalah Sapto Hoedoyo Gallery, Yani's Gallery, Amri Gallery, Cemeti Gallery, Museum Nyoman Gunarsa, dan Museum Affandi.

Tabel 1.1. Galeri dan Museum di Yogyakarta

NAMA GALERI/MUSEUM	LOKASI	JENIS GALERI DAN MUSEUM
Sapto Hoedoyo Gallery	Jl. Adisucipto KM 9	Galeri Seni dan Souvenir
Yani's Gallery	Jl. Kemasan No. 178	Galeri Seni Rupa dan Souvenir
Amri Gallery	Jl. Gampingan No. 67	Galeri Seni Rupa
Cemeti Gallery	Jl. Panjaitan No. 41	Galeri Pameran Karya-karya Seniman Kontemporer
Museum Nyoman Gunarsa	Jl. Wulung No.43	Museum Karya-karya Pelukis Kontemporer
Museum Affandi	Jl. Adisucipto No. 167	Museum Lukisan

sumber: [www.jogja.com/jenis galeri/jenis museum](http://www.jogja.com/jenis_galeri/jenis_museum)

Perkembangan seni lukis, para pelukis, dan galeri seni lukis ini diikuti oleh peningkatan kuantitas maupun kualitas karya lukisan yang dihasilkannya. Perkembangan ini dapat meningkatkan jumlah peminat dan kolektor lukisan. “Meningkatnya jumlah pelukis, sering diadakannya pameran, bursa, maupun lelang lukisan, dan meningkatnya harga lukisan menunjukkan adanya kecenderungan menjadikan lukisan sebagai komoditas perdagangan yang menguntungkan sekaligus sebagai bentuk investasi” (Bramantijo, 1999). Apresiasi masyarakat terhadap hasil-hasil karya seni para seniman ini dibuktikan oleh tingginya harga jual hasil karya tersebut. Sebuah hasil karya lukis dapat berharga hingga ratusan juta rupiah. Namun, pencapaian akan hal ini tentu saja berkait erat dengan berbagai *event* publikasi hasil karya seni lukis, untuk semakin meningkatkan apresiasi masyarakat.

Event seni lukis yang digelar pada beberapa galeri seni di Yogyakarta juga menjadi bukti bahwa seni lukis merupakan salah satu bidang yang digemari oleh masyarakat Yogyakarta. Hal ini dapat terlihat dari frekuensi pameran yang diselenggarakan oleh galeri-galeri dan/atau museum-museum yang ada di Yogyakarta, karena kuantitas dan kualitas minat masyarakat

terhadap seni lukis mempunyai hubungan timbal balik dengan frekuensi penyelenggaraan *event* pameran seni lukis. Agenda pameran-pameran dalam tahun 2008 yang diselenggarakan pada galeri-galeri yang dikelola oleh kelompok-kelompok dan/atau pribadi pecinta seni lukis memperlihatkan minat masyarakat Yogyakarta terhadap seni lukis.

Tabel 1.2. Agenda Pameran Seni Tahun 2008 Galeri dan Museum di Yogyakarta

KEGIATAN	WAKTU	PENYELENGGARA	KERJASAMA	KURATOR
Pameran Lukisan dan Patung "Diva Sri Migrasi" Karya Gigih Wiyono	3 – 15 Jan 2008	Museum Nyoman Gunarsa	Galeri 678	Dwi Marianto
Pameran Lukisan "Abad yang Terbang" Karya Mahfoed	22 Feb – 1 Mar 2008	Museum Affandi		Juli Jatipambudi
Pameran & Performance Art Karya He Yunchang	5 – 14 Mar 2008	Sapto Hoedoyo Gallery	Vennesa Artlink	Ricky Effendi
Pameran Arsitektur 4 Dekade Karya Alumni UI	18 – 28 Mar 2008	Sapto Hoedoyo Gallery	Universitas Indonesia	Yorri Antar
Pameran Lukisan dan Grafis Indonesia-Perancis	30 Apr – 14 Mei 2008	Museum Affandi	GNI + CCF	Rizki AZ
Pameran Lukisan Karya Anak Berprestasi Nasional dan Internasional	17 – 31 Jul 2008	Museum Nyoman Gunarsa	Galeri Nasional Indonesia	Kuss Indarto dan Indah C Noerhadi
Pameran Patung/Instalasi Karya Heri Dono	5 – 15 Ags 2008	Sapto Hoedoyo Gallery	Edwin's Gallery	
Pameran Lukisan Chusin S dan Indra Leonardi	20 -30 Ags 2008	Museum Affandi	O-House Gallery	Jim Supangkat
Pameran Patung Karya Xiang Jing	5 – 16 Sep 2008	Sapto Hoedoyo Gallery	Edwin's Gallery	
Pameran Lukisan Kaligrafi Said Akram	4 – 14 Des 2008	Museum Nyoman Gunarsa	AKRAM Studio	
Pameran Lukisan Teknik Bakar	10 – 20 Apr 2008	Museum Nyoman Gunarsa		
Pameran Patung Karya Noor Ibahim	7 – 17 Feb 2008	Cemeti Gallery	Emmitant Gallery	Eddy Sutriyono
Pameran Seni Rupa Karya Roberto C Zabetta-Filipo	4 – 15 Apr 2008	Amri Gallery		Rifky Effendi

Armado				
Pameran Seni Rupa Kore Utara (RRDK)	18 – 27 Apr 2008	Yani’s Gallery	G to G	
Pameran Besar Seni Rupa Indonesia “Manifesto”	21 Mei – 13 Juni 2008	Yani’s Gallery	Galeri Nasional Indonesia dan Koong Gallery	Jim Supangkat, Rizky AZ, dan Farah Wardani
Pameran Seni Rupa Sanggar Bumi Tarung	18 – 29 Jun 2008	Amri Gallery		
Pameran 100 Karya Indonesian Art Award 2008	3 – 13 Jul 2008	Amri Gallery	YSRI	
Pameran Patung/Instalasi Karya Heri Dono	5 – 15 Ags 2008	Cemeti Gallery	Edwin’s Gallery	
Pameran Tunggal Putu Sutawijaya	20 – 30 Nov 2008	Cemeti Gallery	Canna Gallery	Jim Supangkat

sumber: data primer

Salah satu galeri seni yang cukup terkenal di Yogyakarta yaitu *Cemeti Art House* (Rumah Seni Cemeti), yang dikhususkan untuk bidang seni rupa. Beberapa pameran seni yang digelar di Cemeti Art House pada tahun 2009, yaitu Pameran Tunggal Eko Nugroho, Pameran Tunggal Terra Bajraghosa, dan Pameran Tunggal Handiwirman Saputra. Apabila ditarik rata-rata, dalam satu bulan terdapat 18 *event* seni lukis yang diadakan di beberapa galeri seni rupa di Yogyakarta, yang artinya dalam satu (1) minggu terdapat empat (4) *event* seni lukis. Frekuensi tersebut membuat Yogyakarta semakin dikenal dengan kesenian dan kebudayaannya.

Sangat disayangkan, pameran-pameran tersebut hanya diselenggarakan pada galeri-galeri yang dikelola oleh kelompok-kelompok dan/atau pribadi pecinta seni lukis, tidak diselenggarakan pada arena yang dapat menjadi representasi ajang seni lukis. Penyelenggaraan pameran pada galeri-galeri yang dikelola oleh kelompok-kelompok dan/atau pribadi seperti ini akan kurang komunikatif bagi masyarakat, karena masyarakat peminat seni lukis cenderung dituntut untuk ‘rajin’ mencari informasi mengenai agenda-agenda pameran dari berbagai galeri seni lukis.

Meskipun demikian, minat penikmat seni lukis di Yogyakarta relatif tinggi. Pada saat ini, pameran seni rupa—termasuk seni lukis—di Yogyakarta

telah menjadi ajang yang menarik minat untuk dikunjungi. Hal ini dapat terlihat dari jumlah pengunjung pada beberapa galeri seni di Yogyakarta. Data jumlah pengunjung galeri seni di Sleman, Yogyakarta, dapat memperlihatkan sedikit gambaran tentang perkembangan minat penikmat seni di Yogyakarta. Meskipun data tersebut merupakan data pengunjung galeri seni di Sleman, namun data tersebut dapat dijadikan gambaran mengenai minat masyarakat dalam bidang seni di Yogyakarta, karena Sleman—yang menjadi bagian wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta—terletak berdampingan dengan kota Yogyakarta; batas wilayah administratif Sleman-Yogyakarta sudah tidak menjadi penghalang aksesibilitas bagi penikmat seni.

Tabel 1.3. Jumlah Pengunjung Galeri Seni

TAHUN	JUMLAH PENGUNJUNG		
	WISATAWAN NUSANTARA	WISATAWAN MANCANEGARA	JUMLAH TOTAL
2004	864.328	1.538	865.866
2005	427.018	1.292	428.310
2006	375.407	1.519	376.926
2007	721.799	9.180	730.979

sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman

Begitu tingginya minat masyarakat dalam bidang seni, terutama seni lukis, dapat menjadi potensi produksi karya kreatif yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Pengenalan hasil-hasil karya seni tersebut ke dalam kalangan masyarakat pada saat ini sesungguhnya masih dapat dikembangkan lagi, karena pameran-pameran seni lukis pada saat ini hanya diselenggarakan pada galeri-galeri yang dikelola oleh kelompok-kelompok dan/atau pribadi pecinta seni lukis, tidak diselenggarakan pada satu wadah yang dapat menjadi representasi ajang seni lukis. Penyelenggaraan pameran yang terjadwal dan diselenggarakan pada wadah khusus yang dapat menjadi representasi ajang seni lukis, tentu saja akan semakin meningkatkan komunikasi maupun informasi bagi masyarakat dan memudahkan masyarakat untuk mengetahui agenda berbagai kegiatan pameran seni lukis secara lengkap dan terpadu serta memudahkan masyarakat untuk mengunjungi pameran; masyarakat peminat seni lukis dapat memperoleh informasi dari sebuah sumber tanpa harus mencari-cari informasi mengenai agenda-agenda pameran dari berbagai galeri seni lukis; peminat seni lukis juga

akan dengan sangat mudah mengunjungi pameran, tidak perlu mendatangi berbagai galeri seni lukis yang tersebar di berbagai wilayah di Yogyakarta. Wadah yang representatif bagi ajang pameran seni lukis juga akan dapat mengurangi kesulitan dalam mendapatkan tempat pameran yang secara khusus didesain untuk mewadahi pameran seni lukis. Oleh karena itu, perlu didirikan pusat pameran kesenian di Yogyakarta; lebih khusus lagi, berupa pusat pameran seni lukis.

Kegiatan pameran hasil karya seni lukis akan semakin menarik minat pengunjung jika ditunjang dengan pengenalan proses pengerjaan lukisan tersebut, karena pengunjung akan menjadi lebih terlibat di dalam proses pengerjaannya; pengenalan proses pengerjaannya akan semakin memperluas pengetahuan pengunjung mengenai karya seni lukis. Selain itu, pewadahan terhadap kegiatan pengerjaan lukisan pada pusat pameran seni lukis ini akan menjadi salah satu langkah konkret bagi peningkatan dan pengembangan minat seniman dan karya seni lukis. Dengan demikian, pusat pameran seni lukis ini akan dilengkapi dengan sanggar seni lukis. Untuk selanjutnya, wadah yang menampung fasilitas pameran dan sanggar seni lukis ini dinamai *Art Center*.

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Proyek *Art Center* ini merupakan perpaduan antara *art gallery* dan *exhibition center*, karena terdapat kegiatan pameran dan produksi seni. *Art Center* merupakan pusat pameran dan kegiatan seni. Lebih spesifik lagi, *Art Center* ini merupakan perpaduan antara *art gallery* dan *exhibition center* dalam bidang seni lukis. Dan, untuk mendukung minat masyarakat Yogyakarta dalam menghasilkan karya seni, pusat pameran seni lukis akan didukung dengan fasilitas sanggar seni lukis.

Art berarti seni, kata seni berasal dari kata “sani” yang berarti “jiwa yang luhur/ketulusan jiwa”. Hal ini mengarah pada keberangkatan orang/seniman saat akan membuat karya seni, namun menurut kajian ilmu di Eropa, “*art*” (artivisial) berarti barang atau karya dari sebuah kegiatan. *Gallery* berarti serambi atau balai. Dengan demikian, *art gallery* berarti suatu balai atau gedung kesenian.

Exhibition berarti pameran atau pertunjukan, sedangkan *center* berarti pusat. Dengan demikian, *exhibition center* adalah pusat kegiatan pameran.

Dengan kata lain, *exhibition center* merupakan suatu bangunan gedung yang berfungsi untuk mewadahi kegiatan pameran berupa pameran seni, produk, keterampilan, ataupun produk lainnya.

Proses produksi hasil karya seni merupakan proses kreatif, yang menjadi ekspresi jiwa para pelukisnya. Ekspresi seniman bersifat dinamis, karena seniman selalu berusaha mencari kreasi-kreasi baru yang sesuai dengan kedinamisan karyanya. Produk seni lukis yang tidak berkembang atau statis menunjukkan bahwa seniman tersebut sudah tidak dapat mengembangkan imajinasi yang kreatif. Hal ini menyebabkan dunia seni lukis menjadi tidak berkembang. Sejarah seni lukis memperlihatkan perkembangan yang dinamis dalam karakter lukisannya. Berbagai aliran seni lukis berkembang dan mengalami pasang-surut. Perkembangan aliran-aliran seni lukis—antara lain aliran Renaissance, Surrealisme, Kubisme, Romantisme, Ekspresionisme, Impresionisme, Fauvisme, Realisme, dan Naturalisme—memperlihatkan kedinamisan pertumbuhan seni lukis.

Kedinamisan ekspresi jiwa para pelukis dalam mencari kreasi-kreasi baru dan kedinamisan pertumbuhan seni lukis perlu diungkapkan pada karakter wadah kegiatan seni lukis tersebut, karena wadah kegiatan hendaknya memperlihatkan karakter kegiatannya. Dengan demikian, karakter dinamis pada rancangan *Art Center*—bagi kegiatan seni lukis—ini merupakan karakter yang dapat memperlihatkan kedinamisan ekspresi jiwa para pelukis di dalam pencarian kreasi-kreasi baru di dalam seni lukis dan kedinamisan pertumbuhan seni lukis.

Sejarah seni dan arsitektur memperlihatkan bahwa seniman dan arsitek selalu berusaha melakukan terobosan-terobosan baru di dalam mencari inspirasi bagi pewujudan hasil karyanya. Sejak terjadinya revolusi industri dan revolusi kebudayaan, yang berkaitan dengan jaman Renaissance, perkembangan gerakan seni dan arsitektur semakin pesat. *Avant-garde* atau ‘garda depan’ merupakan salah satu gerakan yang berusaha mendobrak kondisi sosial yang ada pada saat itu, yang berusaha melakukan perubahan. Para seniman dan arsitek berusaha melepaskan diri dari keterikatan terhadap sejarah masa lampau, lepas dari sesuatu yang sudah terjadi dengan norma-normanya yang mapan.

Di dalam seni lukis, perkembangan *avant garde* ditandai juga oleh munculnya aliran Fauvisme. Nama Fauvisme—yang berasal dari kata sindirian

'*fauve*' (binatang liar) oleh Louis Vauxcelles saat mengomentari pameran *Salon d'Automne* dalam artikelnya untuk suplemen *Gil Blas* edisi 17 Oktober 1905, pagina 2—menunjukkan bahwa seniman berupaya keras untuk mengekspresikan dirinya dan mengembangkan kreasi maupun keinginannya secara bebas, bagaikan naluri 'nafsu binatang liar' yang bebas tanpa kendali. Seiring dengan upaya seniman untuk mengekspresikan dirinya dan mengembangkan kreasi maupun keinginannya, Fauvisme menyerukan pemberontakan terhadap keamanan seni lukis yang telah lama terbantu oleh obyektivitas ilmu pengetahuan. Gerakan ini memperlihatkan sikap seniman untuk berusaha bebas mengembangkan kreasi dengan mendobrak keamanan.

Gerakan Fauvisme berkembang pada tahun 1904 sampai dengan 1907, dan mencapai kematangan konsepnya pada tahun 1906. Meskipun hanya berumur pendek, aliran Fauvisme menjadi tonggak konsep seni rupa modern yang berkembang pada masa-masa berikutnya.

Dalam perkembangan selanjutnya, sikap seniman yang berusaha bebas mengembangkan kreasi dengan mendobrak keamanan—seperti gagasan yang dikembangkan seniman-seniman Fauvisme—ini memperoleh wadah lain berupa Dekonstruktivisme. Berbeda dengan Fauvisme—yang tidak berkembang pesat di dalam arsitektur dan hanya berumur pendek—Dekonstruktivisme mengalami perkembangan cukup pesat di dalam arsitektur. Beberapa arsitek Dekonstruktivisme—seperti Bernard Tschumi, Peter Eisenmann, Frank O. Gehry, Hiromi Fujii, Zaha Hadid, dan Daniel Libeskind—menjadi sangat terkenal sampai saat ini.

Aspek anti keamanan dan kebebasan terhadap kekangan bagi manusia serta kemurnian yang dikembangkan Dekonstruktivisme seiring dengan sikap seniman untuk berusaha bebas mengembangkan kreasi dengan mendobrak keamanan. Kebebasan berekspresi dan imajinasi seniman yang mendasari kreasi para seniman lukis menjadi pemicu bagi para seniman untuk menemukan kreasi-kreasi baru yang mendobrak tatanan kreasi lama. Jika kreasi baru yang mendobrak tatanan kreasi lama yang dihasilkan para seniman ini telah berkembang menjadi tatanan kreasi baru, kreasi baru akan dibalikkan lagi untuk mendobrak kreasi sebelumnya. Dinamika kreativitas penciptaan seni lukis yang didorong oleh kebebasan berekspresi seperti ini seiring dengan prinsip Dekonstruktivisme. Dekonstruktivisme yang anti keamanan akan melakukan

dekonstruksi terhadap dirinya sendiri, jika sampai pada saat kreasi baru yang dikembangkannya telah menjadi suatu tatanan baru yang mapan. Dengan demikian, pendekatan Dekonstruktivisme di dalam perancangan *Art Center* bagi kegiatan seni lukis ini merupakan pendekatan yang dapat memperlihatkan ekspresi jiwa para pelukis di dalam pencarian kreasi-kreasi baru di dalam seni lukis.

Seni berfungsi sebagai media ekspresi, dan setiap kegiatan seni merupakan kegiatan ekspresi kreatif dan merupakan bentuk yang baru, unik, dan orisinal. Seorang anak yang mengekspresikan dirinya dalam bentuk lukisan dengan kebebasan dan kemurnian kreasinya menjadi inspirasi untuk mendirikan pusat pameran dan kegiatan seni yang menawarkan kondisi lingkungan dengan aspek kebebasan dan kemurnian bagi para penggunanya. Lingkungan sekitar yang mendukung juga diperlukan dalam kegiatan pameran dan produksi karya seni yang memiliki nilai-nilai artistik dan estetis. Ekspresi kreatif dan bentuk yang baru, unik, serta orisinal dapat dicerminkan pada fisik bangunan yang anti terhadap keamanan.

Kondisi lingkungan yang berkarakter dinamis dengan menerapkan gagasan desain Dekonstruktivisme—dengan aspek kebebasan dan kemurnian—yang mendukung kegiatan di dalam *Art Center* dapat diwujudkan dengan adanya dinamika pada ruang dalam dan tampilan bangunan.

1.2. RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana wujud rancangan *art center* sebagai wadah pameran dan sanggar seni lukis di Yogyakarta yang memiliki karakter dinamis pada ruang dalam maupun tampilan bangunan dengan menerapkan gagasan desain “Dekonstruktivisme”?

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. Tujuan

Terwujudnya *art center* sebagai wadah pameran seni lukis di Yogyakarta yang dilengkapi dengan sanggar seni lukis.

1.3.2. Sasaran

Tersusunnya suatu konsep rancangan *art center* di Yogyakarta yang mampu menjadi pusat kegiatan pameran sekaligus juga bergerak dalam bidang

pendidikan seni lukis dengan karakter dinamis, baik pada ruang dalam maupun tampilan bangunan, dengan menerapkan gagasan desain “Dekonstruktivisme”.

- Terwujudnya *art center* yang berkarakter dinamis pada ruang dalam dengan penerapan gagasan desain “Dekonstruktivisme”
- Terwujudnya *art center* yang berkarakter dinamis pada tampilan bangunan dengan penerapan gagasan desain “Dekonstruktivisme”

1.4. LINGKUP STUDI

1.4.1.Materi Studi

Perencanaan dan perancangan *art center* yang dibahas pada Karya Tulis Ilmiah ini dibatasi oleh lingkup studi mengenai perencanaan dan perancangan *art center*, baik ruang dalam maupun tampilan bangunan.

Perencanaan dan perancangan *art center* dibatasi pada aspek bentuk, jenis bahan, warna, tekstur, dan ukuran/skala/proporsi pada tampilan bangunan, elemen pembatas, elemen pengisi, serta elemen pelengkap ruang dalam.

1.4.2.Pendekatan

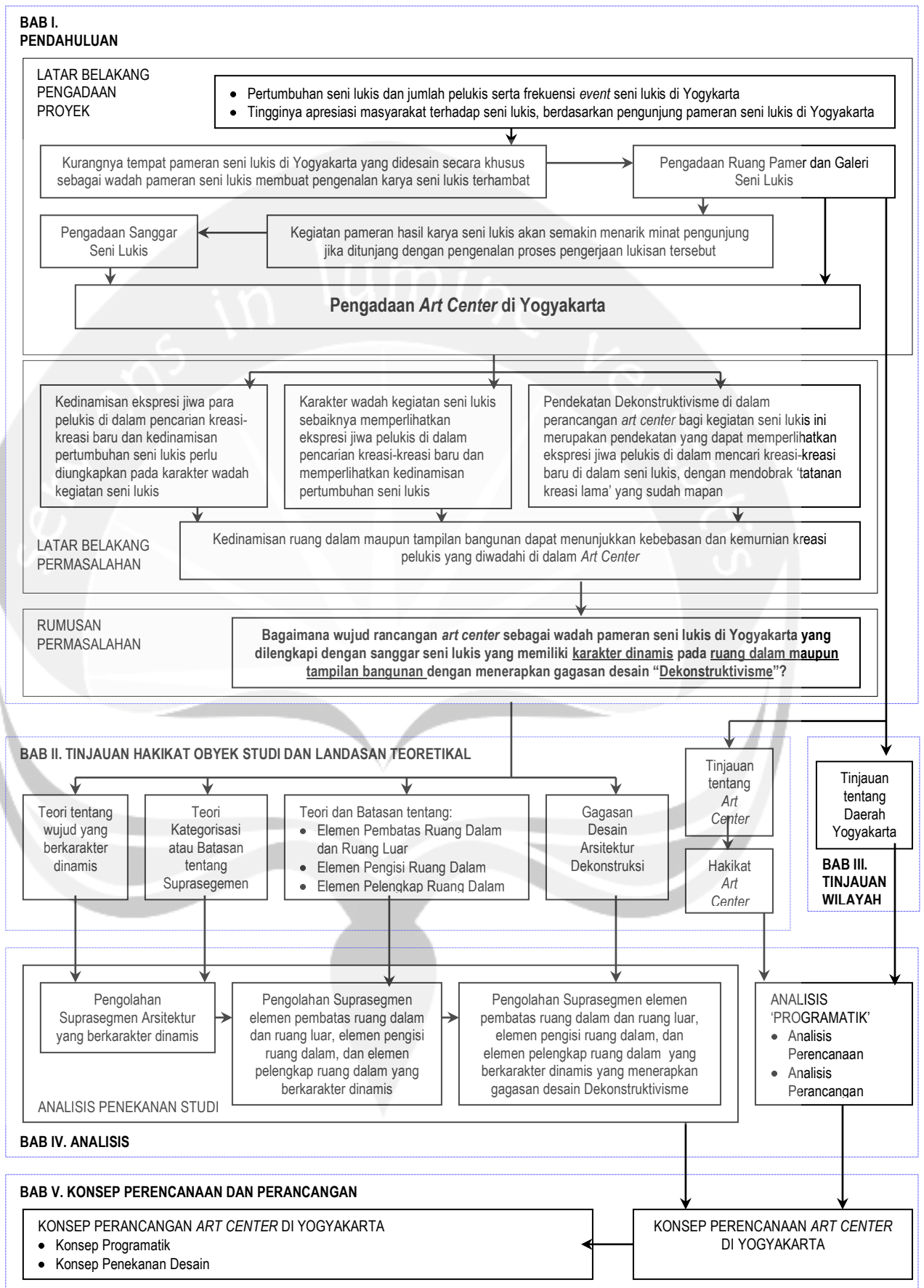
Perencanaan dan perancangan *art center* menggunakan pendekatan gagasan desain “Dekonstruktivisme”.

1.5. METODE STUDI

1.5.1.Pola Prosedural

Penulisan Karya Ilmiah ini menggunakan cara kerja penalaran deduktif, karena penulisan ini berangkat dari teori mengenai karakter yang dinamis dan teori Dekonstruktivisme. Kedua teori tersebut diaplikasikan pada perencanaan dan perancangan *art center*.

1.5.2. Tata Langkah



1.6. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, diagram alur pemikiran, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN HAKIKAT OBYEK STUDI DAN LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang esensi *Art Center*, pengertian dan batasan ruang dalam dan tampilan bangunan, teori mengenai wujud yang berkarakter dinamis, teori kategori dan batasan tentang elemen pembatas ruang dalam dan ruang luar, elemen pengisi ruang dalam, elemen pelengkap ruang dalam, teori kategorisasi/batasan tentang suprasegmen arsitektur, serta teori gagasan desain Dekonstruktivisme.

BAB III : TINJAUAN KAWASAN

Bab ini berisi tentang data mengenai batas wilayah, kondisi geografis, kondisi klimatologis, norma dan/atau kebijakan otoritas wilayah terkait.

BAB IV : ANALISIS

Bab ini terdiri dari analisis penekanan desain dan analisis programatik. Analisis penekanan desain berisi tentang pengolahan suprasegmen arsitektur yang berkarakter dinamis dan pengolahan suprasegmen elemen pembatas ruang dalam dan ruang luar, elemen pengisi ruang dalam, serta elemen pelengkap ruang dalam.

BAB V : KONSEP

Bab ini berisi tentang penjelasan konsep perencanaan dan perancangan *Art Center*, pada penataan ruang dalam maupun tampilan bangunan.